



GANDENG PERGURUAN TINGGI LAKUKAN UJI COBA

## Insinerator Digadang Jadi Teknologi Akhir Pengolahan Sampah

**YOGYA (KR)** - Pemkot Yogya tidak hanya melirik insinerator untuk mengatasi persoalan sampah. Alat pembakar sampah tersebut bahkan digadang menjadi teknologi akhir dalam pengolahan sampah seiring proses uji coba yang melibatkan kalangan perguruan tinggi.

Penjabat (Pj) Walikota Yogya Sugeng Purwanto, mengungkapkan beberapa negara maju seperti Jepang dan Singapura sebenarnya juga menerapkan insinerator dalam menangani sampah. "Itu menjadi pilihan karena efektivitas. Tidak membutuhkan tempat luas dan residu yang dihasilkan juga minim," ungkapnya, Selasa (16/7).

Teknologi pengolahan sampah yang dilakukan oleh Pemkot Yogya saat ini antara lain berupa pencacahan untuk dijadikan bahan kompos. Hasilnya dibagikan kepada masyarakat secara gratis bagi yang mengajukan. Sejumlah petani di Sleman dan Bantul juga memanfaatkan bahan kompos tersebut. Hanya kapasitas produksi sampah yang terolah pun masih sangat minim.

Selain bahan kompos, sampah di Kota Yogya juga diolah oleh Pemkot menjadi keripik sampah atau refuse derived fuel (RDF) sebagai bahan bakar alternatif. Meski sudah ada kerja sama dengan perusa-

haan semen di Cilacap untuk memasok RDF namun kapasitas produksi saat ini juga masih terbatas. Mengingat, keterbatasan lahan yang dimiliki Kota Yogya guna pengelolaan sampah.

"Pengolahan menjadi RDF ternyata juga masih menyisakan residu. Tetapi jumlahnya memang tidak banyak. Sekian persen dari yang berhasil diolah. Berbeda dengan insinerator, residunya itu mungkin hanya berupa asap serta abu. Persentasenya sangat sedikit dan meski ada residu namun tidak perlu diolah lagi," urai Sugeng.

Terkait dengan polutan atau asap, menurut Sugeng, bukan menjadi persoalan lingkungan. Hal ini karena sampah yang dibakar menggunakan api hingga 800 derajat maka idealnya tidak menimbulkan polutan. Namun jika pada suatu kasus terjadi asap tebal, masih bisa dilakukan rekayasa. Seperti model cerobong asap yang belok-belok kemudian di setiap belokan dilengkapi

spray untuk menyemprotkan air. Ini untuk mengikat polutan yang mungkin masih menempel maupun meminimalisir ketebalan asap dan kadar ambang batas.

"Cerobongnya juga bisa dibuat lebih tinggi. Tapi yang jelas asap hasil pembakaran tidak melebihi ambang batas yang aman bagi lingkungan. Itu harus menjadi prinsip," tandasnya.

Oleh karena itu, Pemkot Yogya juga tengah menggandeng perguruan tinggi untuk melakukan uji coba insinerator. Terdapat empat lokasi yang menjadi uji coba alat pembakar sampah oleh tim dari Universitas Janabadra. Masing-masing di Pasar Aneka Satwa dan Taman Hias Yogyakarta (Pastry), Taman Budaya Embung Giwangan (TBEG), Rusunawa Bener, dan depo sampah Tompeyan. Kapasitas pengolahan sampah dengan cara pembakaran tersebut mencapai 10 ton di tiap lokasi.

Sugeng menjelaskan, selama proses ujicoba pihaknya juga akan terus memantau setiap persoalan yang terjadi. Dengan begitu, dua alat insinerator yang bakal dibeli melalui perubahan anggaran kelak bisa langsung dioperasikan berikut rekayasa hasil dari kajian dan ujicoba oleh tim

ahli. "Itu menjadi solusi di tengah keterbatasan lahan

untuk mengolah sampah. Intinya kami sangat menjaga betul wajah Kota Yogya

karena menjadi halaman depan DIY. Sampah di tiap depo kami akan berupaya

sekuat tenaga agar tidak meluber atau tidak tertangani," jelasnya. (Dhi)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005